

# AI-DAKHIL (Subtansi dan Implikasinya dalam Tafsir)

Syaoqi

Dosen IQT Sekolah Tinggi Ilmu al-Quran Nurul Islam (STIQNIS)  
Bluto Sumenep

## Abstrak

Kegiatan menafsir al-Quran merupakan kegiatan yang telah lama dipraktikkan sejak kehidupan Nabi saw bersama para sahabatnya. Nabi saw menjelaskan ayat demi ayat dengan sangat jelas kepada para sahabatnya, dengan itulah maka Nabi saw merupakan mufassir atau mubayin pertama al-Quran. Setelah Nabi saw wafat, kegiatan mengkaji dan menafsir al-Quran semakin kuat semakin semarak, sampai pada masa abad ke-2 H kegiatan menafsir telah dikodifikasi dan telah menjadi disiplin (fun) ilmu tersendiri. Tidak menjadi hal baru jika kegiatan mulia tersebut mengilhami ulama selanjutnya untuk terus mengembangkan dan mengaviliasi subtansi penafsiran yang relevan dengan kondisi dan situasi. Namun, dari sekian rangkaian dan mata rantai penafsiran tersebut dalam prosesnya banyak dijumpai subtansi penafsiran yang melenceng dan tidak sesuai dengan kehendak teks. Salah satu faktornya adalah sublimasi alam pikir (ra'y) mufassir yang notabene liar dalam upaya mengungkap dimensi teks, sehingga teks tersebut mengejewantah menjadi pemahaman teks yang buram (dakhil). Berangkat dari hal itu, maka tulisan ini akan mengurai indikasi-indikasi penyelundupan pemahaman teks secara akal (dakhil al-ra'y) yang telah berhasil melumuri penafsiran. Tulisan ini akan menyajikan diagnosa akurat terkait dakhil al-ra'y sebagai upaya menyelamatkan otentisitas pemahaman teks dari virus-virus tersebut.

Kata kunci: Tafsir, Dakhil al-Ra'y, Implikasi.

## Pendahuluan

Islam adalah agama yang selalu menghargai keragaman dan perubahan, demikian juga dengan al-Quran sebagai risalah keIslaman

banyak menyinggung ayat-ayat untuk selalu dinamis, berubah untuk selalu mencapai kebaikan. Ayat-ayat yang berbicara tentang ajakan berpikir, berkonsentrasi pada titik terang jalan Allah dan beramal shaleh banyak terurai. Sehingga ada sebagian organisasi yang menetaskan nilai-nilai Islam dengan platform fikir, dzikir dan amal shaleh. Pada akhirnya, Islam mengalami geliat dan perkembangan dalam segala aspeknya, baik keagamaan, sosial, politik, budaya, ekonomi dan corak pendidikannya.

Dalam perkembangannya, heterogenitas atau keberagaman penafsiran seorang mufasir terhadap al-Qur'an sangat sulit dihindari. Masing-masing mufasir menafsirkan al-Qur'an sesuai keilmuan yang melatarbelakanginya; lingkungan tempatnya berada; dan mazhab yang dianut. Dengan kata lain, penafsiran sungguh sangat subyektif. Hal ini, oleh Muhammaad Husein al-Dhahabī dikatakan dapat memicu penyimpangan penafsiran al-Qur'an, karena mufasir menafsirkan atas kehendaknya sendiri. Bahkan terkadang menafikan kaidah-kaidah penafsiran. Oleh sebab itu, untuk dapat membaca orientasi penyimpangan penafsiran al-Qur'an, dibutuhkan pengetahuan yang menyinggung hal itu, yang dalam hal ini adalah term *al-dakhīl fi al-tafsīr*, khususnya, *al-dakhīl fi al-ra'y*. Istilah *al-dakhīl fi al-tafsīr* ini diperkenalkan pertama kali oleh Ibrāhīm 'Abdal-Raḥmān Khalīfah melalui karyanya yang berjudul *al-Dakhīl fi al-Tafsīr*.<sup>1</sup> Tulisan ini secara spesifik akan mengurai mengenai

---

<sup>1</sup> Ibrahim Syuaib Z, "*Dakhīl al-Naqīlī dalam Al-Qur'an dan Tafsīrnya Departemen Agama Republik Indonesia 2004*", (Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati

pengertian al-Dakhīl dan al-Tafsīr, macam-macam al-Dakhīl sekaligus pengertiannya, macam-macam Dakhīl al-Ra'y sekaligus contohnya, dan implikasi al-Dakhīl dalam sebuah penafsiran.

## Definisial-Dakhīl dan al-Tafsīr

### 1. al-Dakhīl

Secara bahasa, *al-Dakhīl* berasal dari kata *dakhala* yang berarti masuk dan jelek; dapat diartikan juga dengan unsur dalam tubuh (bāṭinu amri al-rajūl) dan sesuatu yang jelek di dalam sebuah kayu (al-‘ayb fi al-hasab) yang disebabkan oleh sesuatu yang masuk dalam kayu tersebut lalu kayu tersebut rusak dan jelek.<sup>1</sup> Fairūz Ābādī menjelaskan dalam kitab al-Qāmūs al-Muḥīṭ, arti dari kata *dakhīl* ialah sesuatu yang masuk ke dalam tubuh manusia atau pada akal yang berupa penyakit atau sesuatu yang jelek. Sedangkan masyarakat Arab mengartikannya sebagai suatu kata asing yang masuk dan bercampur ke dalam bahasa Arab.<sup>2</sup>

---

Bandung, 2009), 3

<sup>1</sup> Abū Husayn Aḥmad Ibn Zakariya, *Maqāyīs al-lughat* (t.t: Ittihad al-Kuttāb al-‘Arab, 2002), Vol. 2, 276 teksnya demikian:

(دخل) الدال والخاء واللام أصل مطرد منقاس، وهو الولوج. يقال دخل يدخل دخولاً. والذخلة: باطن أمر الرجل. تقول: أنا عالمٌ بذخلة. والذخيل: العيب في الحسب، وكأنه قد دخل عليه شيءٌ عابه. والذخيل كالذغل، وهو من الباب؛ لأنّ الذغل هذا قياسه أيضاً.

Hal ini juga terdapat dalam kamus yang ditulis oleh 218 teksnya adalah: والذخيلُ و

ضد الخرج والذخيلُ أيضا العيب والريبة ومنه كلامهم ترى الفتيان كالذخيل وما يدريك بالذخيل

<sup>2</sup> Majduddin Muḥammad ibn Ya’qūb Fairūz Ābādī, *al - Qāmūs al - Muḥīṭ*, (Kairo: al-Hay’at al-Miṣriyah al-‘Āmah li al-Kutub, t.th), 4. Lihat juga Jamal Muṣṭafā ‘Abd al-Ḥamīd ‘Abd al-Wahhāb al-Najjār. *Usūl al-Dakhīl fi al-Tafsīr ay al-Tanzīl* (Kairo: t.p., 2001), 25, Jum’ah ‘Ali ‘Abdal-Qādir, *al-Dakhīl fi al-Dirāsāt*

Secara istilah, *al-Dakhīl* adalah tafsir atau penafsiran yang tidak memiliki dasar sedikitpun dalam agama yang hadir dengan maksud merusak kandungan al-Qur'an.<sup>1</sup> Adapula yang mengatakan bahwa ia adalah penafsiran al-Quran yang tidak memiliki orisinalitas agama dari sisi pemaknaan, karena ada unsur kecacatan dalam penafsirannya yang disebabkan oleh kesengajaan dan terkesan tiba-tiba dalam rangka mengejar kesesuaian dengan kondisi dan situasi setelah Rasulullah saw wafat.<sup>2</sup> Sedangkan 'Abd. Qādir Muḥammad al-Ḥusain mengatakan, bahwa definisi *al-Dakhīl* dari sisi bahasa dan istilah tidaklah jauh berbeda dan cenderung sama.<sup>3</sup>

## al-Tafsir

Pengertian Tafsir menurut pendapat beberapa ulama. Menurut al-Zarqānī, Tafsir secara bahasa adalah sesuatu yang menerangkan dan menjelaskan. Hal ini didasarkan pada firman Allah Sura al-Furqān: 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan

---

*al-Manhajiyah wa al-Namādhij al-Taṭbīqiyah* (Kairo: Ṭab'at al-Azhar, 2006), 15

<sup>1</sup> Muḥammad Sa'īd Muḥammad Aṭīyyah 'Aram, *al-Sabīl Ilā Ma'rifah al-Asīl wa al-Dakhīl fi al-Tafsīr*, (Mesir: Dār al-Salām, 1998), 1-45.

<sup>2</sup> Jum'ah Ali 'Abdal-Qādir, *al-Dakhīl fi al-Dirāsāt al-Manhajiyah wa al-Namādhij al-Taṭbīqiyah*, 15

<sup>3</sup> 'Abd al-Qādir Muḥammad al-Ḥusayn, *Tamyīz al-Dakhīl fi Tafsīr al-Qurān al-Karīm* (salah satu tulisan di Majalah Universitas Damaskus, 2013) edisi ke-3, 344:

الدخيل في اللغة صفة مشبهة مأخوذة من الفعل دخل، والدخول ضد الخروج، والدخيل لا يكون إلا مخالطاً للأصيل.

--- ولا يختلف معناه الاصطلاحي كثيراً عن معناه اللغوي

kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”<sup>1</sup>

Sedang menurut istilah, Tafsir adalah ilmu untuk memahami al-Qur’an dengan menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>2</sup>

Menurut Abū Ḥayyān sebagaimana dikutip al-Qaṭṭān, mendefinisikan Tafsir sebagai ilmu yang membahas cara pengucapan lafal al-Quran, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri maupun tersusun dan makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal lain yang melengkapinya.<sup>3</sup>

Untuk menggabungkan definisi al-Dakhīl dan al-Tafsīr, penulis melihat pada definisi yang telah ditawarkan oleh ulama yang berkompeten seperti Ibrahim Khalifah. Dia berpendapat bahwa al-Dakhīl fi al-Tafsīr ditinjau dari segi kebahasaan adalah suatu kecacatan dan kesalahan yang tidak diungkapkan secara jelas yang terdapat dalam penafsiran al-Qur’an. Kemudian, dalam kesamaran tersebut terdapat keserasian, maka perlu adanya usaha dengan

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya(al-Jumānatul ‘Alī)* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), 364

<sup>2</sup> ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Maktabat al-‘Arabiyah, 1995), vol. 2, 6.

<sup>3</sup> Yang dimaksud “petunjuk-petunjuknya” adalah pengertian yang ditunjukkan oleh lafal-lafal. Kemudian “hukum yang berdiri sendiri atau yang tersusun”, meliputi ilmu Ṣarf, I’rāb, Bayān, Badī’. “makna yang memungkinkan baginya ketika tersusun” meliputi pengertian hakiki dan majazi. Sedangkan yang dimaksud “hal-hal yang melengkapinya” adalah pengetahuan mengenai Asbāb al-Nuzūl, Naskh-Mansukh, kisah-kisah dan lain sebagainya yang menjadi lingkup kajian ilmu al-Quran. Lihat Mannā’ al-Khafil al-Qaṭṭān, *Membahas Ilmu al-Qur’an*, pent. Muzakris AS, (Bogor: Lentera Antar Nusa, 1992), 452

pemikiran yang serius.<sup>1</sup>Sedang Ibrahim Syuaib yang menjelaskan:

“Pengertian al-Dakhīl dalam Tafsīr adalah: Penafsiran al-Quran dengan al-ma’thūr yang tidak sah, penafsiran al-Quran dengan al-ma’thūr yang sah tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan atau penafsiran al-Quran dengan pendapat yang salah”.<sup>2</sup>

Dengan demikian, penulis dapat merajut pengertian, bahwa al-Dakhīl fi al-Tafsīr adalah suatu penafsiran terhadap al-Quran yang salah, cacat dan tidak punya landasan, baik hal itu disajikan dengan menggunakan instrumen ma’thūr maupun ma’qūl. Penafsiran tersebut disebut salah, cacat dan tidak berdasar karena penafsirannya tersebut tidak sesuai dengan keinginan teks dan terkesan berlebihan dan memaksa (takalluf), yang pada akhirnya berpotensi pada kerancuan penafsiran, penodaan pada substansi penafsiran dan semakin menjauhkan pada orisinitas maksud teks.

### **Macam-Macam al-Dakhīl dan Pengertiannya**

Secara umum ,al-Dakhīl dibagi menjadi dua: al-Dakhīl dalam hal riwayat (ma’thūr) dan al-Dakhīl dalam hal pendapat (ma’qūl).

Menurut Ibrahim Khalifah, sebuah penafsiran al-Quranakan disebut dengan Dakhīl al-Naqlī apabila melalui beberapa hal, di

---

<sup>1</sup> Ibrāhīm ‘Abdal-Raḥmān Khalīfah, *al-Dakhīl fi al-Tafsīr*, (Mesir: Dār al-Banāt, t.th ), 22

<sup>2</sup> Ibrahim Syuaib Z, “*Dakhīl al-Naqlī...*”, 4

antaranya adalah:

1. Penafsiran al-Qur'an dengan hadis yang tidak sahih, atau menggunakan hadis *ḍa'īf* dan *mawqū'*.
2. Penafsiran al-Qur'an dengan pendapat sahabat yang tidak sahih, atau menggunakan hadis *mawqūf* dan palsu.
3. Penafsiran yang bersumber dari sahabat. Sedangkan sahabat tersebut mengambil sumber-sumber *Isrāīliyāt*. Jika sumber *Isrāīliyāt* tersebut tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadis, maka pendapat tersebut dapat diterima. Tetapi jika pendapat tersebut bertentangan, maka ia termasuk dalam *Dakhīl fī al-Tafsīr*.
4. Penafsiran al-Qur'an yang sumbernya berasal dari pendapat para sahabat, sedangkan pendapat tersebut saling bertentangan dan sulit dicari pembenarannya.
5. Penafsiran al-Qur'an yang sumbernya berasal dari pendapat para *tabi'in*, sedangkan sanad pendapat tersebut lemah.
6. Penafsiran al-Qur'an yang sumbernya kisah *Isrāīliyāt* yang *mursal*. Meski sesuai dengan al-Qur'an dan hadis, tetapi jika derajatnya tidak sampai pada *hasan li ghairihi*, maka tetap saja sebagai *Dakhīl fī al-Tafsīr*.<sup>1</sup>

Sedangkan *Dakhīl al-'Aql/al-Ra'y* adalah: sebuah penafsiran yang dihasilkan dari pendapat yang tak berdasar, *ijtihad* yang salah karena dilatari oleh pengetahuan yang minim pada gramatika atau

---

<sup>1</sup> Ibrāhīm 'Abdal-Raḥmān Khalīfah, *Al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, 33

kaidah-kaidah bahasa Arab, tidak mengerti pada shariat, adanya fanatisme golongan yang bisa merusak pada pemahaman ahl al-sunnah wa al-jama'ah, dan pemikiran untuk merusak agama dengan cara merubah maksud al-Quran agar dapat mendukung pendapatnya.<sup>1</sup> Secara lebih rijit para ulama tafsir membagi bentuk dan macam Dakhīl-Ra'y dalam menafsir al-Quran ke dalam beberapa bentuk.

### **Bentuk-bentuk Dakhīl al-Dirāyat/al-'Aql/al-Ra'y dan Contohnya**

Secara umum Dakhīl al-Ra'y berakar pada dua hal; dari sisi bahasa (al-lughat) dan dari pemikiran, pendapat atau logika (al-ra'y).<sup>2</sup>

1. Dakhīl al-Lughah: mengambil atau menggunakan penafsiran dengan sisi bahasa dan atau analisa bahasa yang tidak pada tempatnya.
2. Dakhīl al-Ra'y: menggunakan penafsiran al-Qur'an dengan ra'y yang *madhmūm*, sama saja apakah itu disengaja atau tidak.<sup>3</sup>

Dakhīl al-Ra'y fī al-Lughat terjadi karena telah keluar dari kaidah bahasa Arab, keluar dari petunjuk lafal (madlūl al-lafdh), dan

---

<sup>1</sup> Tim perancang Silabi pengajaran Universitas Madinah al-'Alimiyah, *al-Dakhīl fī al-Tafsīr* (Madinah: Universitas Madinah al-'Alimiyah, t.th), 405

<sup>2</sup> Jamal Muṣṭafā' Abd Ḥamīd 'Abd Wahab al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl fī al-Tafsīr ay al-Tanzīl*, 185., Muhammad Sa'īd Muhammad Aṭīyyah 'Aram, *al-Sabīl Ilā Ma'rifah al-Aṣīl wa al - Dakhīl fī al-Tafsīr*, 135

<sup>3</sup> Muḥammad Sa'īd Muḥammad 'Aṭīyyah 'Aram, *al-Sabīl Ilā Ma'rifah al-Aṣīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, 135



kesalahan dalam hal qirāat,hal tersebut terjadi karena dilatari ketidaktahuan, kesengajaan, fanatisme golongan, taklid mazhab, dan mengada-ada (bid'ah).<sup>1</sup>

Adapun beberapa contoh yang terkait dengan Dakhīl al-Lughat adalah:

1. Dalam hal kaidah bahasa (Nahwu)<sup>2</sup>

Seperti pada surat Yusuf: 98-99:

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (٩٨) فَلَمَّا دَخَلُوا  
عَلَى يُوسُفَ أَوَىٰ إِلَيْهِ أَبُوهُ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ  
(٩٩)

“Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapaknya[762] dan Dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman".<sup>3</sup>

Sebagian ahli bid'ah tafsir meletakkan kalimat *إِنْ شَاءَ اللَّهُ* setelah kalimat *سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي* tentu susunan ini salah dan masuk pada tafsir Dakhīl al-Lughat

Seperti juga pada surat al-Qaṣaṣ: 68:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا

<sup>1</sup> Jamal Muṣṭafā ‘Abd Ḥamīd ‘Abd Wahab al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhil fī al-Tafsīr ay al-Tanzīl*, 189

<sup>2</sup> Diambil dari Jamal Muṣṭafā ‘Abd Ḥamīd ‘Abd Wahab al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhil fī al-Tafsīr ay al-Tanzīl*, 191

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 248[762] Ayah dan saudara perempuan ibunya (bibi).

“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka[1134]. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).<sup>1</sup>

Teks di atas secara jelas, dan tidak butuh penjelasan lagi (badhī) bahwa (مَا) pada لَهُمُ الْخَيْرَةُ merupakan huruf *nafiyah* akan tetapi oleh mufasir ahli bid’ah dikategorikan dengan huruf *mawṣūl* dan ada pula masuk pada huruf *maṣḍariyah* sehingga hal ini akan menjadi penafsiran yang batil

1. Dalam hal petunjuk lafal (madlūl al-lafdh)<sup>2</sup>

Seperti pada surat al-Baqarah: 243

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (٢٤٣)

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Ibid., 394[1134] Bila Allah telah menentukan sesuatu, Maka manusia tidak dapat memilih yang lain lagi dan harus menaati dan menerima apa yang telah ditetapkan Allah.

<sup>2</sup> Diambil dari Jamal Muṣṭafā ‘Abd Ḥamīd ‘Abd Wahab al-Najjār, *Uṣūl al-Dakḥil fī al-Tafsīr ay al-Tanzīl*, 195

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 40[154] Sebahagian ahli tafsir (seperti Al-Thabari dan Ibnu Katsir) mengartikan mati di sini dengan mati yang sebenarnya; sedangkan sebahagian ahli tafsir yang lain mengartikannya

Pada kalimat أُلُوفٌ sebagaimana jamak diketahui adalah jamak dari الف (seribu) akan tetapi sebagian mufasir menafsiri beda dan mengatakan bahwa أُلُوفٌ adalah sama dengan الألفة (persahabatan/lembut) tafsir berbeda ini pernah diutarakan oleh al-Zamakhsharī (muallif al-Kashshāf)

## 2. Kesalahan dalam hal qirāat<sup>1</sup>

Hal ini seperti perubahan qiraat pada surat al-Inshirāh: 07:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧)

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain[1586]”<sup>2</sup>

Di antara golongan Shī‘ah (al-rāfidah) merubah harkat فَانصَبْ dengan mengkasrahkan harkat ص yang dihubungkan dengan kepemimpinan Ali sebagai Khalifah atau sebagai Imam setelah Nabi saw. Tentu hal ini tertentang (marfūd) untuk dijadikan sebagai tafsir yang sah

Sedang, Dakhīl al-Ra’y banyak yang mengkonotasikan dengan golongan atau aliran-aliran yang gemar melakukan bid’ah (al-firaq al-mubtadi’ah)<sup>3</sup> karena mereka hanya bersandar pada akal nya dan

---

dengan mati semangat.

<sup>1</sup> Diambil dari Diambil dari Jamal Muṣṭafā ‘Abd Ḥamīd ‘Abd Wahab al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhil fi al-Tafsīr ay al-Tanzīl*, 203

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 597[1586] Maksudnya: sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah Maka beribadatlah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia Maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.

<sup>3</sup> Hal ini digunakan oleh Diambil dari Jamal Muṣṭafā ‘Abd Ḥamīd ‘Abd Wahab al-

adanya niat yang tidak baik bagi agama.

Diantara golongan dan aliran tersebut adalah:

1. Shī'ah
2. Khawārij
3. Mu'tazilah
4. Şufiyah<sup>1</sup>

Bagi hemat 'Aṭīyah 'Aram, golongan Mu'tazilah dan Şufiyah masih disangka baik untuk dapat menghasilkan tafsir yang baik.<sup>2</sup> Sedangkan golongan yang jelas keluar dan merusak (ajaran-ajaran) agama adalah:

1. al-Bāṭiniyah
2. al-Bābiyah
3. al-Bahāiyah
4. al-Qadiyaniyah<sup>3</sup>

Beberapa contoh tafsir Dakhīl al-Ra'y yang dilakukan oleh beberapa golongan di atas yaitu:

1. Kaum Shī'ah<sup>4</sup>

Penafsiran pada surat Yunus: 15:

---

Najjār, *Uṣūl al-Dakhil fī al-Tafsīr ay al-Tanzīl*, 213., Muhammad Sa'īd Muhammad Aṭīyyah 'Aram, *al-Sabīl ilā Ma'rifah al-Aṣīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, 153

<sup>1</sup> Jamal Muṣṭafā 'Abd Ḥamīd 'Abd Wahab al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhil fī al-Tafsīr ay al-Tanzīl*, 213-215., Muhammad Sa'īd Muhammad Aṭīyyah 'Aram, *Al - Sabīl ilā Ma'rifah al-Aṣīl wa al - Dakhīl fī al-Tafsīr*, 153

<sup>2</sup> Sa'īd Muhammad Aṭīyyah 'Aram, *Al - Sabīl ilā Ma'rifah al-Aṣīl wa al - Dakhīl fī al-Tafsīr*, 153

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Jamal Muṣṭafā 'Abd Ḥamīd 'Abd Wahab al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhil fī al-Tafsīr ay al-Tanzīl*, 218

وَإِذَا تَتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا آتِ بِقُرْآنٍ  
 غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِهِ أَنَا أَتَّبِعُ  
 إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ (١٥)

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan Pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini[675] atau gantilah dia[676]". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. aku tidak mengikuti kecuai apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)".<sup>1</sup>

Pada kalimat *دَامِرٌ هُوَ أَوْ بَدِّلْهُ* *Hu* tersebut ditujukan kepada ‘Alī ibn Abī Ṭālib padahalkalimat sebelumnya tidak ada penyebutan tentang ‘Ali sehingga hal tersebut telah menyalahi susunan kalimat (*siyāq al-kalām*).

## 2. Kaum mu’tazilah<sup>2</sup>

Penafsiran pada surat al-Baqarah: 07:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ  
 عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 211[675] Maksudnya: datangkanlah kitab yang baru untuk Kami baca yang tidak ada di dalamnya hal-hal kebangkitan kubur, hidup sesudah mati dan sebagainya.

[676] Maksudnya: gantilah ayat-ayat yang menerangkan siksa dengan ayat-ayat yang menerangkan rahmat, dan yang mencela tuhan-tuhan Kami dengan yang memujinya dan sebagainya.

<sup>2</sup> Sa’id Muhammad Aṭīyyah ‘Aram, *Al - Sabīl ilā Ma’rifah al-Asīl wa al-Dakhīl fi al-Tafsīr*, 154

“Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka[20], dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat.”<sup>1</sup>

al-Zamakhsharī(mu'tazilah) menafsirkan bahwa kalimat *خَتَمَ اللَّهُ* adalah kalimat isti'arah dan majaz. Ia menjelaskan bahwa jika sikap tersebut disandarkan kepada Allah maka Allah telah melakukan hal yang tidak baik dan sudah zalim padahal Allah tidak akan pernah melakukan kedhaliman. Ia cenderung menghubungkan sikap tersebut kepada setan karena hanya setanlah yang melakukan hal-hal yang tidak baik. Akan tetapi tafsir tersebut ditentang oleh golongan ahl al-sunnah karena kalimat tersebut jelas (ṣarīh) bahwa Allah yang mengunci hati hamba yang kufur. Dan bertentangan dengan ayat bahwa Allah adalah Pencipta segala sikap dan perbuatan sebagaimana dijelaskan dalam surat al-An'ām:102. Jadi jelas bahwa tafsir yang dilakukan oleh mu'tazilah adalah batil.

### 3. Kaum Sufi<sup>2</sup>

Hal ini sebagaimana hasil tafsir Ibn A'rabī pada surat al-Nisā': 01:

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 04[20] Yakni orang itu tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasehatpun tidak akan berbekas padanya. [21] Maksudnya: mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al Quran yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka Lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

<sup>2</sup> Sa'īd Muhammad Aṭīyyah 'Aram, *Al - Sabīl ilā Ma'rifah al-Asīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, 165. Pada dasarnya sufi itu ada 2 varian: pertama, sufi nadharī (menggunakan paradigma seperti filsafat) kedua, sufi 'amālī (diselimuti oleh pemikiran yang zuhud dan mujahadah) dan hasil tafsirnya dikenal dengan tafsir ishari; penafsiran yang tidak melenceng dari makna lafal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَاللَّرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.<sup>1</sup>

Pada lafal **اتَّقُوا رَبَّكُمْ** Ibn ‘Arabī menafsirkan dengan mengatakan, bahwa menjadikan sesuatu yang bersifat Nampak (dhāhir) sebagai penguatan atau penjagaan terhadap Allah dan menjadikan sesuatu yang tidak nampak (bāṭin) sebagai penguat atau penjagaan bagi setiap hamba. Dari penafsiran ini ada potensi menyatukan hamba dengan Allah atau yang dikenal dengan faham *waḥdat al-wujūd* dan dalam tafsir tersebut mempunyai paradigma sebagaimana filsafat sehingga yang demikian disebut dengan *ṣūfi nadhari*

Sedang contoh penafsiran oleh golongan yang dinilai sesat

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 78[263] Maksud dari padanya menurut jumhur mufasssirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa Yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan. [264] Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

dan menyesatkan oleh Muhammad Sa'id Muhammad 'Aṭīyah 'Aram di antaranya adalah:<sup>1</sup>

Sebagaimana penafsiran al-Quran yang dilakukan oleh kaum Bāṭiniyah, Bābiyah, Bahāiyah dan Qādiyāniyah. Mereka banyak menafsir lafal-lafal al-Quran yang dinisbatkan kepada pujian kepada 'Ali dan menjelekkan kepada sahabat selain 'Ali:

Seperti pada surat al-Naml: 16:

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا  
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (١٦)

“dan Sulaiman telah mewarisi Daud[1092], dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".<sup>2</sup>

Pada kalimat وورث سليمان mereka mengatakan bahwa Sulaiman adalah Nabi Muhammad dan Daud adalah 'Ali.

Di lain hal mereka mengatakan, bahwa kata Ka'bah dinisbatkan kepada Nabi saw dan pintu ka'bah dinisbatkan kepada 'Ali; Bukit Şafa adalah Nabi saw sedang Marwah adalah 'Ali.

Seperti juga dalam surat al-Lahab: 01

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (١)

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia

---

<sup>1</sup> Sa'id Muhammad Aṭīyah 'Aram, *Al - Sabīl ilā Ma'rifah al-Asīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, 171-176

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 379[1092] Maksudnya Nabi Sulaiman menggantikan kenabian dan kerajaan Nabi Daud a.s. serta mewarisi ilmu pengetahuannya dan kitab Zabur yang diturunkan kepadanya.



akan binasa.<sup>1</sup>

Mereka mengatakan bahwa yang celaka adalah Abu Bakar dan Umar

Seperti pada surat al-Baqarah: 67:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧)

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".<sup>2</sup>

Mereka mengatakan, bahwa yang harus disembelih bukanlah sapi melainkan ‘Aishah. Jadi sangat jelas bahwa penafsiran mereka tidak benar dan sesat dan tentu ditolak oleh ulama-ulama tafsir.

Contoh-contoh penafsiran yang dilumuri oleh al-Dakhil di atas tentu hanyalah sebagian saja contoh-contoh yang lain masih banyak yang tidak disajikan dalam tulisan ini. Akan tetapi pada intinya untuk kita dapat mengetahui bahwa penafsiran tersebut banyak dibumbui oleh al-dakhil maka sangat perlu untuk mengetahui penafsiran yang Aşīl.

Dalam hal ini, Ibrahim Khalifah memberikan pandangan guna

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 604 [1607] Yang dimaksud dengan kedua tangan Abu Lahab ialah Abu Lahab sendiri.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 11 [62] Hikmah Allah menyuruh menyembelih sapi ialah supaya hilang rasa penghormatan mereka terhadap sapi yang pernah mereka sembah.

mengatasi Dakhīl fī al-Tafsīr. Ia menyebutnya dengan al-Aṣīl, yakni standar dalam menafsirkan al-Qur'an agar terhindar dari penyimpangan penafsiran. Adapun bentuk Aṣīl al-Naqfī adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an
2. Penafsiran Al-Qur'an dengan hadis yang layak dijadikan hujjah
3. Penafsiran al-Qur'an dengan riwayat sahabat yang setara dengan hadis marfu'
4. Bila pada poin di atas terdapat kontradiksi yang tidak dapat dikompromikan, maka digunakan takwil<sup>1</sup>
5. Penafsiran al-Qur'an yang sumbernya berasal dari pendapat para sahabat, meski pendapat tersebut saling bertentangan, tetapi dapat ditarjih.
6. Penafsiran al-Qur'an yang sumbernya berasal dari ijmak para sahabat dan tidak ada pertentangan didalamnya.
7. Penafsiran al-Qur'an dengan hadis mursal yang setara dengan marfu' dan yang menyampaikan adalah tokoh

---

<sup>1</sup> Secara bahasa berasal takwil berasal dari kata 'aul yang berarti kembali ke asal. Dengan merujuk pada kalimat "أول الكلام تأويلًا", maka ta'wil berarti memikirkan, memperkirakan dan menafsirkan. Terdapat dua makna mengenai istilah ta'wil kalam, *pertama*, ta'wil dengan pengertian suatu makna pembicara (orang pertama) mengembalikan perkataannya. *Kedua*, ta'wil kalam dalam arti menafsirkan dan menjelaskan makna. Pendapat kedua inilah yang dimaksudkan oleh al-Thabari dalam kitab tafsirnya. Thabari menggunakan kalimat: "Pendapat tentang ta'wil ayat ini adalah...". Sehingga yang dimaksud ta'wil disini adalah tafsir. *Ulamamuta'akhkhirin* memberi pengertian ta'wil dengan "Memalingkan makna lafaz yang kuat kepada makna yang lemah karena ada dalil yang menyertainya". Tentu saja definisi ini sangat tidak sesuai dengan tradisi ulama klasik, sebagaimana ta'wil menurut al-Thabari. Lihat Mannā al-Khallil al-Qaththān, *Mabahith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Surabaya: al-Hidāyat, 1973), 325-327

Tafsir yang belajar pada sahabat, atau terdapat hadis mursal lainnya yang menguatkan.<sup>1</sup>

### Implikasi al-Dakhil dalam Tafsir

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan, bahwa al-Dakhil merupakan susupan penafsiran yang tak berdasar, salah dalam berijtihad, adanya fanatisme madzhab yang kesemuanya berpotensi pada kesalahan dalam menafsir dan banyak mengandung sisi negatif. Dalam hal ini Muḥammad ‘Aṭīyah ‘Aram merumuskan implikasi negatif dari adanya al-Dakhil dalam tafsir.<sup>2</sup> Di antaranya adalah:

1. Dapat memalingkan umat manusia dari petunjuk al-Quran dan al-Sunnah

Bagi penulis klasifikasi pertama ini menjadi dasar dari sisi negatif al-Dakhil, sebab ketika penafsiran al-Quran dipenuhi dengan susupan yang tidak bertanggungjawab maka penafsiran tersebut akan memabawa jauh dari maksud al-Quran yang sebenarnya. Suatu misal seperti pada contoh sebelumnya, pada surat al-Qaṣaṣ: 68:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى  
عَمَّا يُشْرِكُونَ (٦٨)

“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka[1134]. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka

---

<sup>1</sup> Ibrāhīm ‘Abd al-Raḥmān Khalīfah, *al-Dakhil fi al-Tafsir*, 32

<sup>2</sup> Sa’īd Muḥammad Aṭīyah ‘Aram, *Al - Sabīl ilā Ma’rifah al-Asīl wa al-Dakhil fi al-Tafsir*, 184-185

persekutukan (dengan Dia).<sup>1</sup>

Bagi mereka yang menganggap (مَا) pada لَهُمُ الْخَيْرَةُ sebagai *mawṣūl* atau *masdariyah* maka makna yang didapat adalah bahwa Allah selalu akan mengikuti apa yang diinginkan oleh makhluk-Nya. Jika demikian maka sifat Qudrah dan Iradah Allah berada dibawah Qudrat dan Iradat makhluk-Nya, tentu hal ini tidaklah mungkin terjadi, sebagaimana yang dijelaskan pada kalimat sesudahnya. Penafsiran yang demikian inilah yang akan menjerumuskan pada jurang kebatilan dan kezaliman, dan akan semakin menjauh dari petunjuk Allah dan rasul-Nya.

## 2. Adanya potret Islam yang hina dan rendah

Salah satu contohnya adalah seperti penafsiran orang-orang Shi'ah pada kalimat **بَقْرَةَ** dalam surat al-Baqarah: 67:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةَ ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۚ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧)

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?"[62] Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".<sup>2</sup>

Mereka menafsirkan **بَقْرَةَ** sebagai ‘Aishah (istri Nabi saw).

---

<sup>1</sup> Ibid., 394[1134] Bila Allah telah menentukan sesuatu, Maka manusia tidak dapat memilih yang lain lagi dan harus menaati dan menerima apa yang telah ditetapkan Allah.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 11 [62] Hikmah Allah menyuruh menyembelih sapi ialah supaya hilang rasa penghormatan mereka terhadap sapi yang pernah mereka sembah.

Secara khusus orang Islam telah mengetahui bahwa ‘Aishah adalah istri seorang rasul, banyak meriwayatkan hadis dan istri yang paling dekat dengan kehidupan Nabi saw. Secara umum orang non Islam juga mengetahui hal itu. Namun oleh orang Shi’ah ‘Aishah dipadankan dengan seekor sapi yang diperintahkan untuk disembelih oleh Allah. Penafsiran salah semacam ini tentulah sangat membawa kehinaan tersendiri bagi umat Islam, sebab seorang istri Nabi saw dianjurkan untuk dibinasakan apalagi dengan umat-umat Nabi selaku orang biasa, tentu akan lebih tragis

### 3. Orang awam akan semakin percaya dengan khurafat dan tahayul

Ada beberapa ahli sejarah yang menceritakan bahwa Ka’bah adalah bangunan batu yang diturunkan dari langit pada masa Adam dan Hawa, setelah itu Ka’bah kembali diangkat ke langit, kemudian diturunkan lagi dengan sebab adanya angin topan. Dan sebagian mereka menganggap pula bahwa hajar aswad pada mulanya tidaklah berwarna hitam melainkan putih, salah satu yang menyebabkan menjadi hitam adalah karena banyaknya orang yang berdosa dan lantaran disentuh oleh wanita yang sedang haid. Tentu hal ini bertentangan dengan surat al-Baqarah: 127:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١٢٧)

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami),

Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".<sup>1</sup>

Ayat di atas sudah dengan gamblang bahwa Ka'bah dibangun oleh Ibrahim dan Isma'il dan bukan tiba-tiba jatuh dari langit. Penafsiran salah seperti di atas dapat disebut juga dengan tafsir yang khurafat.<sup>2</sup>

Sebagaimana disinggung pada pembahasan sebelumnya, bahwa al-dakhīl itu berakar pada dua hal yang salah satunya adalah dari sisi Bahasa. Dalam ranah bahasa inilah para mufassir banyak berkonsentrasi untuk dapat menyelai makna al-Quran. Ketika berbicara pendapat maka tidak semua pendapat selalu sama bahkan cenderung selalu berbeda. Sehingga interpretasi teks al-Quran yang disebut dengan proses penafsiran juga demikian adanya. Heterogeni penafsiran kerap dijumpai dalam banyak kitab tafsir karena memang kemampuan daya nalar dan latar belakang mufassir juga bervariasi. Ironisnya, penafsiran tersebut tidak berhenti hanya pada penafsiran yang fariatif, Tetapi lebih kepada kesalahan penafsiran (al-ghalaṭ fī al-tafsīr), karena memang tidak memenuhi syarat dalam beberapa bagiannya, baik dari tafsir bi al-riwāyat ataupun bi al-dirāyat. Karena didalamnya banyak susunan penafsiran sehingga hasil penafsirannya tidak proporsional alias keliru. Dalam disiplin ilmu tafsir hal tersebut dikenal dengan al-Dakhīl fī al-Tafsīr.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 21

<sup>2</sup> Sa'īd Muhammad Aṭīyyah 'Aram, *Al - Sabīl ilā Ma'rifah al-Asīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, 189-190

Perlu diperhatikan, bahwasecara normatif, al-Qur'an diyakini memiliki kebenaran mutlak namun kebenaran produk penafsiran al-Qur'an bersifat relatif dan tentatif, sebab tafsir merupakan respon *mufassir* ketika memahami teks kitab suci, situasi dan problem sosial yang dihadapinya. Oleh karena itu, tidak ada penafsiran yang benar-benar objektif karena seorang *mufassir* sudah memiliki *prior text* yang menyebabkan kandungan teks itu menjadi "tereduksi" dan terdistorsi maknanya. Setiap penafsiran terhadap teks, termasuk teks kitab suci al-Quran juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang kultural serta anggapan-anggapan yang melatarbelakangi penafsirannya.<sup>1</sup>

Dialog komunikatif antara teks al-Qur'an yang terbatas dengan konteks yang tak terbatas<sup>2</sup> selalu dilakukan oleh mufassir sehingga tafsir merupakan sebuah proses yang tidak pernah selesai, artinya; tafsir dalam pengertian ini bersifat dinamis karena senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan manusia itu sendiri serta dimaksudkan untuk menghidupkan teks dalam konteks yang selalu terus berkembang dan berubah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ibid., 57

<sup>2</sup> Naşruddin Baidan mengutip ungkapan Ibnu Taymiyah yang dinukil oleh al-Dzahabi dalam *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, dikatakan; tafsir yang berlandaskan pemikiran semata tanpa adanya batasan dan mengindahkan kaedah-kaedah dan kriteria yang berlaku dalam penafsiri al-Qur'an serta tidak sesuai dengan makna al-Qur'an yang sebenarnya maka penafsiran semacam itu hukumnya haram. (al-Dhahabī, *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, 255-256., Naşruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, 47)

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, 32

## Penutup

Dari pemaparan tulisan di atas ada maka dapat disimpulkan bahwa al-Dakhīl fī al-Tafsīr adalah: suatu penafsiran terhadap al-Quran yang salah, cacat dan tidak punya landasan, baik hal itu disajikan dengan menggunakan instrumen ma'thūr maupun ma'qūl. Penafsiran tersebut disebut salah, cacat dan tidak berdasar karena penafsirannya tersebut tidak sesuai dengan keinginan teks dan terkesan berlebihan dan memaksa (takalluf), yang pada akhirnya berpotensi pada kerancuan penafsiran, penodaan pada substansi penafsiran dan semakin menjauhkan pada orisinalitas maksud teks. Baik dilakukan dengan cara menghadirkan dasar naql maupun aql.

Secara umum Dakhīl al-ra'y banyak terjadi dalam tataran bahasa (al-lughat) dan Dakhīl al-Ra'y (dakhīl yang banyak dibawa oleh golongan tertentu yang gemar melakukan bid'ah dan merusak pada nilai-nilai agama) seperti, Shī'ah, Khawārij, Mu'tazilah, Şufiyah al-Bāṭiniyah, al-Bābiyah, al-Bahāiyah, al-Qādiyāniyah. Namun 'Aṭiyah 'Aram masih menilai bahwa Mu'tazilah dan Şufiyah masuk dalam kategori baik dan dapat menghasilkan tafsir yang baik. Jika demikian adanya maka penafsiran yang dilumuri oleh al-Dakhil akan berdampak negatif pada pemahaman teks dan dapat membawa ketidaksesuaian dengan maksud teks yang sebenarnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aram, Muhammad Sa’id Muhammad Aṭṭīyah. *al-Sabīl Ilā Ma’rifah al-Aṣīl wa al - Dakhīl fi al-Tafsīr*. Mesir: Dār al-Salām, 1998
- Baidan, Naṣruddīn. *Metode Penafsiran Al-Qur’an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya(al-Jumānatul ‘Alī)*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005
- Dhababī, (al) Muhammad Husayn. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 2., T.t: Maktabah Mus’ab ibn ‘Umar al-Islāmiyah, 2004
- Fairūz Ābādī, Majduddin Muḥammad ibn Ya’qūb. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Kairo: al-Hay’at al-Miṣriyah al-‘Amah li al-Kutub, t.th
- Ḥusayn, (al) ‘Abd al-Qādir Muḥammad *Tamyīz al-Dakhīl fi Tafsir al-Qurān al-Karīm* (salah satu tulisan di Majalah Universitas Damaskus, edisi ke-3, 2013)
- Khalīfah, Ibrāhīm ‘Abd al-Raḥmān. *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*. Mesir: Dār al-Banāt, t.th
- Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS Group, 2012
- Najjār, (al) Jamal Muṣṭafā ‘Abd al-Ḥamīd ‘Abd al-Wahhāb. *Usūl al-Dakhīl fi al-Tafsīr ay al-Tanzīl*. Kairo: t.p., 2001
- Qādir, (al) Jum’ah ‘Ali ‘Abd. *al-Dakhīl fi al-Dirāsāt al-Manhajiyah wa al-Namādhij al-Taṭbīqiyah* Kairo: Ṭab’at al-Azhar, 2006
- Qaṭṭān, (al) Mannā al-Khaḥīl. *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Surabaya: al-Hidāyat, 1973
- \_\_\_\_\_. *Membahas Ilmu al-Qur’an*, pent. Muzakris AS. Bogor: Lentera Antar Nusa, 1992

- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam*. cet. III. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013
- Syafrudin. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Syuaib Z, Ibrahim. *Dakhil al-Naqli dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama Republik Indonesia 2004*. Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2009
- Tim perancang Silabi pengajaran Universitas Madinah al-'Alimiyah, *al-Dakhil fi al-Tafsir*. Madinah: Universitas Madinah al-'Alimiyah, t.th
- Zakariya, (Ibn) Abū Husayn Aḥmad. *Maqāyis al-lughat*. t.t., Ittihad al-Kuttāb al-'Arab, 2002
- Zarqānī, (al) 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. vol. 2. Beirut: Dār al-Maktabat al-'Arabiyah, 1995